

Tanggungjawab Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Candra Puspitas Nurhamidin¹, Kasim Yahiji²

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia ; candranurhamidin1@gmail.com

² IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia ; kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Responsibility;
Independent Learning
Curriculum;
Madrasah

Article history:

Received : 2024-08-10

Revised : 2024-08-18

Accepted: 2024-09-10

ABSTRACT

This research aims to examine the responsibility for implementing the independent learning curriculum in educational units in madrasah. This research is research that uses a qualitative approach with data collection techniques in this research using literature studies originating from books, articles and journals that discuss the independent learning curriculum theory. The results of this research show that the Independent Curriculum is an educational concept that provides teachers with greater freedom and autonomy in designing and implementing learning. The Merdeka Curriculum frees teachers from a curriculum that is too rigid and provides flexibility in determining teaching methods, lesson materials and assessments. Learning is carried out in accordance with the diversity of students, the development of talents and interests, and the needs of students. The role and responsibilities of the madrasa head is the main supporter in making policies within the smallest scope, namely the madrasa. Teachers play an important role in implementing the Independent Curriculum in achieving madrasah goals. Teachers are a key factor in implementing the curriculum and providing meaningful learning experiences for students, therefore, there is a need for continuous professional training and development so that teachers have a deep understanding of the curriculum, effective learning methods, and the ability to manage the classroom well.

Corresponding Author:

Candra Puspitas Nurhamidin

IAIN Sultan Amai Gorontalo 1 ; candranurhamidin1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum. Pendidikan mendapatkan berbagai tantangan yang harus dihadapi dari akar rumput (sekolah/madrasah) sampai kepada para pengambil kebijakan (pemerintah). Tuntutan zaman mengharuskan pemerintah pusat dan daerah sebagai pengambil kebijakan



ditingkat atas mampu mengambil kebijakan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan (Holilah & Misbahul Alam, 2023; Putra et al., 2024; Sudirman, 2023; Suprihatin & Hariyadi, 2021). Kepala madrasah memiliki tanggungjawab besar untuk kemajuan madrasah yang dipimpinnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala madrasah memang menjadi penanggungjawab utama dalam kemajuan sebuah madrasah yang dipimpinnya (Angga & Iskandar, 2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam memajukan suatu bangsa, terutama di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman semakin mendesak. Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, dimana keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama untuk membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dan berdaya saing. Abad ke-21 perubahan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan pesat diberbagai bidang (Trisnawati & Sari, 2019).

Kurikulum menjadi bagian yang penting dalam keberlangsungan proses belajar dan mengajar. Sehingga pendidikan jika tidak menggunakan kurikulum dalam sistem pembelajarannya maka akan berjalan tidak konsisten. Kurikulum diantara seperangkat pendidikan menjadi yang penting dalam mencapai maksud dari pendidikan dan merupakan menjadi tolak ukur pembelajaran yang akan dilakukan pada madrasah. Arah serta pandangan hidup suatu negara dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan negara tersebut (Baharun, 2017). Keberadaan kurikulum sebagai bagian dari komponen pendidikan menjadi kunci karena fungsi utamanya adalah sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dibimbing, diatur dan dievaluasi menurut kriteria kurikulum (Hanipah, 2023). Gerakan merdeka belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam menentukan jalannya proses pembelajaran (Muhsin, 2021; Sihaloho, 2022).

Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik kearah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum semestinya didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi real yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang. Perkembangan kurikulum di Indonesia pasca reformaasi telah mengalami empat kali perubahan. Hal ini tidak lepas dari proses adaptasi yang dilakukan sebagai solusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Mulai dari kurikulum tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004, Kurikulum 2006, "KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan),

Kurikulum 2013, hingga sekarang ini Kurikulum Merdeka Belajar yang sementara dicanangkan mulai tahun 2022 untuk direalisasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 (Ahudulu & Yahiji, 2023; Holilah & Misbahul Alam, 2023; Yusriadi, 2018).

Merdeka belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogik, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian (Ainia, 2020; Hudjimartsu et al., 2022; Leu, 2022; Zarkasi et al., 2022). Merdeka belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio. Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Konsep ini memberikan kebebasan dan otonomi kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran yang dinamis (Langke, 2021; Rahmansyah, 2021). Namun, kebebasan ini juga membawa tanggung jawab yang besar bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki karakteristik unik yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah memerlukan penyesuaian dan integrasi yang tepat agar selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam implementasinya, terutama dalam hal penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar di madrasah tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan teknis, tetapi juga mencakup aspek filosofis dan praktis. Penelitian Sutarto (2022) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional masih menjadi isu yang kompleks di madrasah, terutama dalam hal penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum merdeka belajar, dengan fleksibilitas yang ditawarkannya, membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam upaya integrasi ini. Tanggung jawab terhadap kurikulum merdeka belajar di madrasah tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan teknis, tetapi juga mencakup aspek filosofis dan praktis. Para pemangku kepentingan di madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga komite madrasah, dituntut untuk memahami esensi merdeka belajar dan mengimplementasikannya dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai madrasah. Dalam konteks penelitian ini memiliki tujuan agar mahasiswa mampu menganalisis tentang tanggungjawab kurikulum merdeka

belajar, untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka belajar, dan untuk menambah wawasan pengetahuan mahasiswa tentang tanggungjawab terhadap kurikulum merdeka belajar di madrasah.

2. METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang dimana pendekatan kualitatif adalah salah satu langkah-langkah ataupun tahapan dalam penelitian yang menciptakan informasi deskriptif semacam perkata yang tertulis ataupun secara lisan yang berasal dari orang-orang serta sikap yang hendak diamati (Assyakurrohim et al., 2023; Hadi, 2021). Tata cara dalam penelitian riset menerapkan deskriptif analisis. Riset deskriptif ialah sesuatu tata cara riset yang mangulas kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, suatu system pemikiran maupun menimpa suatu peristiwa yang terjalin dimasa saat ini. Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan riset pustaka atau studi literatur/kepustakaan yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal, dengan menganalisis serta mempelajari suatu kejadian-kejadian serta berhubungan pada keadaan masa saat ini (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing (Mezmir, 2020).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Tanggungjawab dan Kurikulum Merdeka Belajar

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (Abdullah, 2019). Tanggung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fathul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan (Mu'in & Karakter, 2011). Dapat disimpulkan sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah SWT. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu

memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki akuntabilitas tinggi.

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, "*Curriculum*", yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan berasal dari Bahasa Perancis, "*Courier*", yang artinya berlari (Baharun, 2017). Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Curier*" yang artinya pelari dan "*Curere*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteks dunia pendidikan, kurikulum berarti "*circle of intruction*" yaitu suatu lingkaran pembelajaran dimana guru dan peserta didik terlibat didalamnya. Adapula yang mengatakan kurikulum merupakan arena pertandingan, tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran dalam mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan (Ainia, 2020). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*Kurikulum*" adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Sedangkan kata "*merdeka*" mempunyai tiga arti, yakni: Berdiri sendiri, bebas (bebas dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya); Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, bersifat leluasa.

Dalam pandangan H. Abdul Hamid Karim Amrullah (Hamka), kata "*merdeka*" mempunyai tiga dimensi: a) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; b) Merdeka pikiran atau bebas menyatakan pikiran yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar; c) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. Istilah kemerdekaan dalam Bahasa Arab disebut "*al-Istiqlāl*". Artinya, bebas dan lepas dari segala bentuk ikatan dan penguasaan pihak lain. Kata lain untuk makna ini adalah "*Al-Hurriyyah*", yang biasa diterjemahkan kebebasan. Dari kata ini, terbentuk kata "*al-Tahrir*" yang berarti pembebasan. Orang yang bebas/merdeka disebut "*al-hurr*", lawan dari "*al-'abd*" (budak). Kata "*al-hurriyah*" inilah yang sering ditafsirkan dalam Al-Qur'an bukan kata "*Istiqlal*". Namun, tentu saja kemerdekaan dalam Islam bukan berarti tanpa batasan. Direktur Pondok Pesantren at-Taqwam Depok, Jawa Barat, Dr Muhammad Adriansyah mengatakan, kebebasan dalam Islam bukan semaunya. Konsep kebebasan dalam Islam dikenal dengan istilah ikhtiar. Istilah itu satu akar dengan khair, yang artinya baik. Jadi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih tapi harus mengandung kebaikan didalamnya. Kalau kebebasan tidak disertai dengan kebaikan, itu salah, itu kemerdekaan yang tidak benar (LPMPJATIM, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar sangat menekankan pada kebebasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat individualisme. Manusia diharuskan mengenal diri sendiri dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menentukan jalan yang akan ia tempuh dalam

memaksimalkan potensi yang ia miliki. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra: 84)

Menurut Sudjana, belajar bukan semata kegiatan menghafal dan mengingat saja. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, dan belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Trianto, secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2024). Belajar juga merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Nelson, 2016). Belajar adalah aktifitas melalui sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa, dalam mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat (Dewi & Wirama, 2016).

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan baru dalam penyusunan kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah/madrasah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Purba, 2021). Kurikulum merdeka memberikan perubahan yang mendasar terhadap peran guru dalam kegiatan belajar di kelas. Secara khusus, tidak mudah mengubah sikap guru yang pada awalnya hanya bertugas mengajar, namun sekarang harus mampu mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis, produktif, kreatif dan aktif serta menerapkan proyek pelajar profil pancasila untuk meningkatkan profil mereka (Ngazizah, 2023). Konsep yang ditawarkan dalam merdeka belajar adalah pembangunan sistem pendidikan nasional dalam rangka menuju perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Kebijakan merdeka belajar adalah perubahan untuk menuju keberhasilan dalam bidang pendidikan (Daga, 2021).

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan, terutama terkait hal penetapan orientasi

tujuan pendidikan. Salah satu kebijakan pokoknya adalah konversi ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Secara filosofis, perubahan ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia (Tajudin & Muhajir, 2019). Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, budaya, dan lingkungan sekolah/madrasah serta kebutuhan peserta didik. Guru dan pihak terkait lainnya dapat terlibat dalam penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kearifan lokal, dan potensi peserta didik (Prihatini & Sugiarti, 2022; Putra et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan hidup peserta didik yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kompetensi dan potensi peserta didik secara holistic (Nugraha, 2022).

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Eliya menjelaskan perlu diketahui bersama, bahwa kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan yang ini merupakan jalan yang dipilih oleh pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul di abad 21. Kebijakan merdeka belajar selaras dengan apa yang pernah dikatakan oleh oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya Sihaloho (2022) bahwa tujuan Pendidikan adalah menyiapkan manusia-manusia yang merdeka. Manusia merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara adalah manusia yang mampu berdikari atau produktif, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu merancang dan menentukan hari esok sendiri dengan penuh semangat.

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan lokal. Kurikulum Merdeka membebaskan guru dari kurikulum yang terlalu kaku dan memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian (Sopiyulloh et al., 2023). Guru dibawah kurikulum merdeka memiliki peran yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat lebih responsif terhadap perkembangan siswa, minat, dan kebutuhan individual.

Penerapan Merdeka Belajar

Pendapat dari Langke (2021) bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi pendidik dan peserta didik dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Merdeka belajar merupakan program dalam meningkatkan kualitas

pendidikan. Peserta didik bukan hanya diberikan hafalan materi, namun dilatih analisis yang tajam, pemahaman yang menyeluruh, dan senantiasa mengembangkan diri. Sejalan dengan pendapat Daga (2021) bahwa kebijakan merdeka belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk kreatif, inovatif, merdeka dalam berpikir, serta bahagia dalam melakukan proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013, berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Merdeka belajar memiliki tujuan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik diselenggarakan dengan rasa bahagia. Peserta didik bukan dicetak untuk dapat menghafal materi, tetapi mempunyai daya nalar yang tajam dan komprehensif akan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan keleluasaan atau kebebasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswanya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keberagaman peserta didik, perkembangan bakat dan minat, serta kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas akan terdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan proses adaptasi, sehingga perlu dilakukan pembinaan secara intens baik kepada guru maupun siswa (Nugraha, 2022; Zarkasi et al., 2022).

Sekolah/madrasah dan guru perlu mendapatkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Dukungan dapat berupa pelatihan, bimbingan, dan pengembangan profesional bagi guru. Sumber daya seperti buku teks, materi pembelajaran, perangkat teknologi, dan fasilitas yang sesuai juga perlu dipastikan agar dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif (Akhmadi, 2023). Selain itu, kurikulum merdeka juga mencakup penguatan pembelajaran karakter (PPK) dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, mandiri, cinta tanah air, gotong royong, dan integritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti religius, mandiri, cinta tanah air, gotong royong, dan integritas, kurikulum ini juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi seseorang yang memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan literasi juga merupakan bagian yang penting dalam kurikulum ini. Dalam kurikulum merdeka, literasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran untuk

membantu siswa menjadi individu yang mampu mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan bijaksana. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengenalan dan penerapan keterampilan abad ke-21 yang menggunakan teknologi memang sangat penting dalam pembelajaran modern. Namun, keterbatasan sarana dan infrastruktur dapat menjadi kendala bagi pelaksanaan yang optimal.

Tanggungjawab terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah/madrasah dan guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, satuan pendidikan dapat menyesuaikan agar tetap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu implementasi kurikulum merdeka perlu kolaborasi antara guru, sekolah/madrasah, orang tua, dan masyarakat. Kerjasama dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan tinggi, industri, dan komunitas dalam memperkaya pengalaman dan pembelajaran peserta didik. Dengan demikian implementasi kurikulum merdeka membutuhkan kerja sama dan komitmen semua pihak terkait pengembangan pendidikan sesuai visi dan misi satuan pendidikan (Baharun, 2017).

Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 (Akhmadi, 2023). Beberapa madrasah sudah mendaftar untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun tidak semuanya, karena ada faktor-faktor seperti kesiapan madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.³⁸ Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah besar dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia (Aprima & Sari, 2022). Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman (Junedi et al., 2020). Kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi kurikulum Merdeka Belajar perlu diperhatikan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan metode pembelajaran abad ke-21 serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar (Hidayat et al., 2023).

Kepala madrasah merupakan pendukung utama dalam pembuatan kebijakan dalam ruang lingkup yang paling kecil, yaitu madrasah. Guru berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan madrasah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Pertemuan komunitas guru, seminar, konferensi, dan publikasi dapat menjadi forum untuk berbagi pengalaman dalam implementasi kurikulum merdeka,

sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengembangan kurikulum ini secara lebih luas (Akhmadi, 2023). Phil (2021) menjelaskan, guru merupakan faktor kunci dalam menjalankan kurikulum dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, oleh karena itu, perlu pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus agar guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, metode pembelajaran yang efektif, dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik. Peran kepala madrasah dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan terkait dengan merdeka belajar adalah keterlibatan kepala madrasah secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Keterlibatan tersebut dimaksudkan agar seorang kepala madrasah dapat menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikan di tempat tugasnya dalam upaya menciptakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Ahudulu & Yahiji, 2023; Faisal, 2019; Nurhilaliati, 2019).

Kurikulum merdeka dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan di madrasah, karena akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan, dan menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, serta berdaya saing global. Murid dapat berdiskusi lebih dengan guru sehingga nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya guru saja yang menjelaskan, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja. Sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing masing, sehingga akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Fadillah, 2016; Rachman & Mukminin, 2018). Dengan implementasi kurikulum merdeka, diharapkan perubahan pendidikan di madrasah dapat lebih adaptif, relevan, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam, keterampilan yang kuat, serta karakter yang baik. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilaksanakan untuk memfasilitasi beragam karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda, oleh karena itu pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik sesuai dengan kurikulum merdeka (Azmy, 2021; Firmansyah & Kardina, 2020; Hilyani, 2018).

Kepala madrasah memiliki kemampuan yang diharapkan dapat memenuhi perannya sebagai pemimpin di madrasah, sesuai dengan tuntutan merdeka belajar yang telah

diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan organisasi, kepala madrasah akan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam penerapan merdeka belajar dengan tepat. Melalui peran strategis yang dimiliki kepala madrasah, penerapan merdeka belajar akan terlaksana dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu terwujudnya sumber daya manusia yang berlandaskan pada profil pelajar pancasila (Sihaloho, 2022).

Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangat penting dan strategis. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru secara aktif mengadaptasi dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum. Mereka mencari sumber daya tambahan, menggunakan teknologi pendidikan, dan mengintegrasikan konten yang relevan dengan kehidupan nyata untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik (Sumanti et al., 2022). Guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Mereka memilih metode, strategi, dan sumber belajar yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka (Latifah, 2020; Utomo et al., 2021). Dengan demikian, kepala sekolah/madrasah berperan besar dalam keberhasilan suatu sekolah/madrasah, berbeda halnya dengan guru yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

4. CONCLUSION

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan lokal. Kurikulum merdeka membebaskan guru dari kurikulum yang terlalu kaku dan memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian. Sekolah/madrasah dan guru perlu mendapatkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Dukungan dapat berupa pelatihan, bimbingan, dan pengembangan profesional bagi guru. Sumber daya seperti buku teks, materi pembelajaran,

perangkat teknologi, dan fasilitas yang sesuai juga perlu dipastikan agar dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kepala madrasah merupakan pendukung utama dalam pembuatan kebijakan dalam ruang lingkup yang paling kecil, yaitu madrasah. Guru berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan madrasah. Guru merupakan faktor kunci dalam menjalankan kurikulum dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus agar guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, metode pembelajaran yang efektif, dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). Peran Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 161–182. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i2.3643>
- Ahudulu, S., & Yahiji, K. (2023). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo dalam Mengimplementasikan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 186–201.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Azmy, F. N. d. (2021). Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik. *Edupsycouns Journal*, 3 No, 1.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. *Yogyakarta: Pustaka Nurja*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, N. P. R. A., & Wirama, D. G. (2016). Kepercayaan Diri sebagai Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Faisal, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23847>
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112.

- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=etnografi+studi+penelitian&ots=_xyoqkijE0&sig=nk60Qgp9HY1VcfSzgQ9W3Gvqtk
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18.
- Hilyani, H. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Pada Sub-materi Invertebrata Filum Echinodermata. *Bioedusiana*, 4(2), 38–44. <https://doi.org/10.34289/277892>
- Holilah, S., & Misbahul Alam, D. R. (2023). Implementasi Program Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingusitik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i1.7951>
- Hudjimartsu, S. A., Prayudyanto, M. N., Permana, S., & Heryansyah, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Fakultas Teknik Dan Sains UIKA BOGOR. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 58–70.
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72.
- Langke, R. (2021). Implementasi merdeka belajar di Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125–135.
- Latifah, L. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Millah*, 20(1), 173–194. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art7>
- Leu, B. (2022). Komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran surat Al Baqarah ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 113–128.
- LPMPJATIM. (2020). *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*. BBPMP Jatim. <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 143.
- Mu'in, F., & Karakter, P. (2011). *Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/92/0>
- Ngazizah, I. N. (2023). Kesiapan Madrasah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 384–397.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurhilaliati, N. (2019). Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Di Lingkungan Pondok Pesantren. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.541>

- Prihatini, A. & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Purba, M. (2021). Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Putra, P., Adara, R. A., Tirtajaya, M. D., & Primasari, W. (2024). Redesigning the Learning Plan of the English for Islamic Banking Course. *Paradigma*, 21(1), 78–91. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i1.8329>
- Putra, P., Fahlevi, R., Rahmawati, R., & Isfandayani, I. (2023). Merdeka Learning Campus Curriculum Design: A Review toward Islamic Banking Study Program in Universitas Islam 45. *Paradigma*, 20(1), 65–73.
- Rachman, R., & Mukminin, A. (2018). Penerapan Metode Certainty Factor Pada Sistem Pakar Penentuan Minat dan Bakat Siswa SD. *Khazanah Informatika : Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 4(2), 90–97. <https://doi.org/10.23917/khif.v4i2.6828>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka belajar: Upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah/madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/article/view/13905>
- Sihaloho, B. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di SMK Negeri 1 Patumbak. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 35.
- Sopiyulloh, O., Setiana, R., & Alanshori, M. Z. (2023). Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 82–100. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2008>
- Sudirman, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Membentuk Karakter Murid Di MTS Arriyad Desa Sukamurni. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i1.7948>
- Sugiyono, P. (2018). Quantitative, qualitative, and R&D research methods. *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*.
- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan*, 10(2), 49–52.
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 7(4), 1384–1393.
- Sutarto, S. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2982>
- Tajudin, T., & Muhajir, M. (2019). Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Dalam Peningkatan Akhlak Santri. *QATHRUNÂ*, 6(2), 49–49. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4152>
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XTYVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Trianto,+Model+Pembelajaran+Terpadu&ots=OGvwCd1aMU&sig=Myq9kZ081XMGCMGm3iG0RKDTN1g>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.

- Utomo, K., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i1.29923>
- Yusriadi, Y. (2018). Reformasi Birokrasi Indonesia: Peluang dan Hambatan. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, 8(2), 178. <https://doi.org/10.31289/jap.v8i2.1824>
- Zarkasi, T., Muslihatun, M., & Fajri, M. F. M. (2022). Madrasah dalam platform kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Gema Nurani Guru*, 1(2), 71-79.